

Kepentingan Kuba Dibalik Pemberian Bantuan Kesehatan Kepada Bolivia

Andi Teguh Alifiarachman Massakuta

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: teguhafrach@gmail.com

Abstract

A mutual cooperation between Cuba and Bolivia was established in various health programs, from cooperation of sight recovery to diagnostic centers which was established and managed by Cuban doctors and local healthcare professionals. Cuba also gave healthcare professionals a qualified standard of health through Cuba's various medical education initiatives, it was hoped that doctors and health professionals in Bolivia could proceed these programs completely. The purpose of this research was to identify what factors made Cuba provide assistance to Bolivia. This thesis used qualitative methods and two kinds of data, namely primary and secondary. Primary data consisted of documents and interviews. While the secondary data collected came from relevant books, journals, newspapers and various articles. The data that was collected was analyzed in the form of descriptive analysis. Based on the results of research from various sources, the authors learned, that Cuba's interest in providing health assistance to Bolivia was a Cuban effort to draw Bolivia into ALBA in order to resist the neoliberal values dominance which had been brought by the United States.

Kata Kunci: *Medical Internationalism, Cuba, Bolivia, ALBA, FTAA, Neoliberalism.*

Pada tanggal 11 Januari 1983 Bolivia dan Kuba mulai membangun hubungan diplomatik di bawah kepemimpinan Herman Siles Zuazo, setelah sebelumnya hubungan diplomatik tersebut memburuk akibat adanya campur tangan Amerika Serikat yang menyebarkan nilai-nilai neoliberalnya di Amerika Latin (Yoandry, 2013). Meskipun telah terjalin dengan baik, pada kepemimpinan Paz Estenssoro hubungan kedua negara tersebut kembali memburuk. Di masa Paz Estenssoro, Bolivia mengubah kebijakannya yang semula sosialis menjadi kebijakan yang berorientasi pada nilai-nilai neoliberal dengan salah satunya melalui masifnya privatisasi dan mengurangi serta membatasi intervensi dan aset yang dimiliki negara dalam pasar (Gill, 2000). Tidak sampai di situ,

hubungan yang didasarkan pada orientasi kebijakan ini berlanjut pada bulan desember 2005 dengan terpilihnya Evo Morales menjadi presiden Bolivia. Terpilihnya Morales menjadi kabar baik bagi Kuba karena memiliki orientasi kebijakan yang sama yaitu sosialis dan menolak neoliberalis. Evo Morales sendiri pernah berkunjung ke Havana sebelum resmi dilantik sebagai presiden. Dalam kunjungan tersebut Evo Morales berhasil menghasilkan rencana kerjasama 30 bulan untuk mengakhiri buta huruf di Bolivia melalui program literasi Kuba "Yo, si pseudo" (Kirk & Erisman, 2009: 141).

Hubungan baik ini terus membaik dengan terjalinnya kerja sama Kuba-Bolivia dalam bidang kesehatan yang dilancarkan oleh Kuba untuk Bolivia.

Bantuan ini berupa pengiriman jasa dan barang medis seperti pengiriman tenaga, edukasi dan alat-alat kesehatan dari Kuba menuju Bolivia. Tercatat sekitar 1,852 tenaga medis ditempatkan di Bolivia, 1,226 diantaranya adalah dokter.; Anggota brigade medis Kuba bekerja di 174 dari 372 kotamadya di Bolivia dan telah menyediakan hampir 15 juta konsultasi medis sejak kedatangannya di Bolivia. Bantuan Kuba di bidang kesehatan yang diberikan kepada Bolivia semakin meningkat ketika Bolivia ikut bergabung ke dalam Bolivarian Alternative for the Americas (ALBA). ALBA sendiri merupakan suatu kesepakatan antara Venezuela dan Kuba tidak hanya bergerak dalam liberalisasi pasar atau perdagangan bebas, melainkan mengandung sebuah visi baru yaitu lebih menekankan kepada persamaan dan kesejahteraan sosial rakyatnya (Harris & Hazzi, 2006). ALBA merupakan proyek untuk menangkai Free Trade Area of the Americas (FTAA) yang merupakan inisiatif AS (albatcp.org, tt). ALBA lahir dari perjanjian awal disepakati antara pemerintah Venezuela dan Kuba pada bulan Desember 2004, yang bertujuan untuk mempromosikan integrasi regional Amerika Latin berdasarkan nilai-nilai dan tujuan menentang imperialisme. ALBA juga mempromosikan perdagangan di kawasan sejalan dengan prinsip-prinsip solidaritas, kerjasama dan saling melengkapi, walaupun ALBA masih bergantung pada beberapa prinsip neoliberal dasar, seperti penekanan kuat pada ekspor (Bilaterals.org, 2012). Pembentukan ALBA mendapat respon positif dari negara Amerika Latin lainnya terutama Bolivia. pada tanggal 29 April 2006, Bolivia menandatangani persetujuan menjadi anggota baru ALBA. Masuknya Bolivia sebagai anggota ALBA mendapat respon positif dari Venezuela dan Kuba.

Hubungan baik ini terus membaik dengan terjalannya kerja sama Kuba-Bolivia dalam bidang kesehatan yang dilancarkan oleh Kuba untuk Bolivia. Kuba mengirimkan bantuan menuju Bolivia berupa pengiriman jasa dan barang medis.

Peningkatan bantuan kesehatan Kuba kepada Bolivia setelah masuknya Bolivia di ALBA tertulis dalam Deklarasi Bersama ALBA dan *Peoples' Trade Treaty* yang merupakan hasil adopsi dari poin-poin kerja sama bilateral Kuba dan Bolivia dalam bidang kesehatan Sebagai Berikut (ifrc.org, tt); (1) Membentuk entitas nirlaba Kuba-Bolivia yang akan menyediakan operasi mata yang berkualitas dan gratis bagi seluruh masyarakat Bolivia yang tidak mampu, sehingga dapat mencegah puluhan ribu masyarakat miskin di Bolivia setiap tahun dari kehilangan penglihatan atau penyakit mata yang sering melumpuhkan fungsi visual mereka; (2) Kuba bersedia menyediakan peralatan teknologi maju dan transfer spesialis mata sebagai tahap awal, dengan dukungan dari dokter-dokter muda Bolivia yang dilatih di Latin American School of Medical Sciences (ELAM) untuk membantu mengobati penyakit mata yang diderita oleh rakyat Bolivia; (3) Bantuan dokter dan tenaga medis ini dibiayai langsung oleh Kuba; (4) Bolivia hanya perlu menyediakan kebutuhan dan fasilitas lokal yang diperlukan kepada Kuba untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakatnya, baik itu sarana kesehatan, atau peralatan. Kuba juga bersedia meningkatkan jumlah pusat optalmologi dengan jumlah yang telah disepakati dalam perjanjian bilateral pada 30 desember 2006, yaitu enam pusat optalmologi; (6) Enam pusat akan terletak di La Paz, Cochabamba, Santa Cruz, Potosi dan Kota Copacabana di La Paz. Enam pusat optalmologi tersebut akan memiliki kapasitas untuk melakukan operasi secara keseluruhan minimal 100 ribu orang setiap tahun. Kapasitas tersebut dapat ditingkatkan jika diperlukan; (7) Kuba bersedia meratifikasi penawaran Bolivia dengan 5 ribu beasiswa untuk melatih para dokter dan spesialis dalam

General Integral Medicine atau bidang lain ilmu kedokteran: 2000 beasiswa pada kuartal pertama tahun 2006, yang menerima pelatihan dasar di Kuba. 2000 lagi pada semester tahun kedua tahun ini, dan 1000 lagi pada kuartal pertama 2007. Dalam tahun-tahun berikutnya kuota akan diperbaharui dengan mahasiswa baru. Termasuk dalam beasiswa baru ini diberikan kepada 500 siswa muda di Bolivia yang sudah belajar kedokteran Fakultas ilmu Kedokteran di Kuba; (8) Tenaga kesehatan atau dokter ahli dari Kuba bersedia menetap di Bolivia selama masih dianggap perlu. Selain itu Kuba juga mengirim 600 dokter spesialis untuk berangkat ke Bolivia dalam membantu korban yang meninggal akibat bencana alam yang terjadi pada bulan Januari tahun 2007, yang dibantu oleh departemen kesehatan Bolivia.

Selain itu, Kuba akan menyumbang 20 rumah sakit, tenaga ahli bedah, perawatan intensif, perawatan darurat bagi mereka yang terkena stroke. Laboratorium dan sumber daya kesehatan lainnya, yang dikirim ke area yang paling parah terkena dampak bencana; Selanjutnya (9) Kuba akan terus memberikan bantuan kepada Bolivia, dengan memberikan materi pelatihan dan sarana teknis untuk program keakrasaan dalam empat bahasa: Spanyol, Aymara, Quechua dan Guarani, yang dapat menyediakan seluruh penduduk yang membutuhkan; (10) Dalam sektor pendidikan, pertukaran dan kolaborasi mahasiswa, Kuba bersedia memperluas metode penanganan, program dan teknik proses pendidikan sesuai kepentingan pihak Bolivia. Seperti yang tertulis diatas, perjanjian tersebut sangat menguntungkan satu pihak yaitu Bolivia. Dengan anomali-anomali yang penulis temukan seperti kerja sama bidang kesehatan yang sangat menguntungkan Bolivia karena Kuba tidak menuntut timbal balik dan adanya peningkatan kerja sama tersebut setelah Bolivia memsuki ALBA maka penulis mengajukan pertanyaan “Apa kepentingan Kuba dalam memberikan

bantuan di bidang kesehatan kepada Bolivia?”

Terdapat beberapa pendapat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Julie Feinsilver pada bukunya yang berjudul “Healing the Masses: Cuban Health Politics at Home and Abroad” yang merupakan yang pertama yang membahas mengenai Medical Internationalism (MI) Kuba menunjukkan hubungan yang kuat diantara keduanya, menurut Feinsilver “karena kesehatan menjadi poin penting dalam kesejahteraan serta perkembangan sosial, dampak positif dari bantuan medis Kuba untuk negara lain adalah meningkatkan hubungan baik bilateral dengan negara-negara yang termanifestasi dalam dukungan di sejumlah forum multilateral” (Feinsilver, 1993). Melalui program MI, Kuba dapat menciptakan apa yang ia sebut sebagai “simbolik kapital” dalam masyarakat internasional yaitu dukungan di forum internasional seperti ALBA. John Kirk dan H. Michael Erisman (2010), penulis secara ekstensif mengenai kebijakan luar negeri Kuba dan MI, dalam bukunya *Cuban Medical Internationalism: Origins, Evolution, and Goals* mengungkapkan mereka tidak setuju dengan motivasi utama Kuba yang melatarbelakangi MI yang dikemukakan oleh Feinsilver. Mereka mengusulkan pendekatan *soft power*. Joseph Nye (2004) mendefinisikan *power* dan *soft power* sebagai berikut:

“Power adalah kemampuan untuk mengubah perilaku orang lain untuk mendapatkan apa yang anda inginkan. Pada dasarnya ada tiga cara untuk melakukannya: pemaksaan (senjata), pembayaran (regulasi) dan atraksi (soft power). Soft power dapat berasal dari tiga sumber: budaya (di tempat dimana menarik perhatian orang lain), nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri.”

Kirk dan Erisman melihat konsep ini sebagai modus inti di balik MI Kuba, sebagian karena memungkinkan mereka untuk mengambil lebih dari satu

motivasi menjadi pertimbangan ketika menganalisa keputusan kebijakan luar negeri; penulisan ini berdasarkan pada asumsi bahwa MI menciptakan *soft power* dari fakta bahwa dengan pendekatan dengan menggunakan instrumen kesehatan berhasil dalam meningkatkan indeks kesehatan di negara-negara tuan rumah dan mencuri perhatiannya. Mereka juga mengutip pernyataan beberapa pemimpin negara yang memuji Kuba dan memperbaharui kerjasama antara negara mereka dan Kuba (Kirk & Erisman, 2010). Dari beberapa penulisan yang khusus membahas MI tersebut penulis melihat kerja sama bidang kesehatan bilateral Kuba dan Bolivia berhubungan dengan adanya peningkatan dukungan pada forum internasional seperti yang diungkapkan Feinsilver. Adapun penggunaan bantuan kesehatan merupakan elemen dari *soft power* yang diterapkan oleh Kuba untuk mencapai kepentingannya. Lebih lanjut penulis melihat kepentingan Kuba adalah menarik Bolivia ke dalam ALBA dengan pemberian bantuan luar negeri berupa bantuan kesehatan lewat program *medical internationalism*. Bantuan ini merupakan strategi bagi Kuba untuk mempersuasi Bolivia bergabung ke dalam ALBA. Penulisan ini kemudian memakai kerangka teori konsep bantuan luar negeri, *soft power*, dan teori aliansi.

Menurut Nye (1996) *soft power* sendiri diilustrasikan dengan kutipan: "satu negara meminta negara lain untuk menginginkan yang diinginkannya". Dengan daya tarik daripada paksaan, gagasan dan kepentingan negara disesuaikan, menghasilkan hasil positif bagi negara melalui tiga sumber yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Melalui penulisan ini penulis melihat *Medical Internationalism* Kuba sebagai modal simbolik (prestise, niat baik, dan pengaruh) untuk membantu memperkuat peran Kuba sebagai pemain panggung dunia. Modal

simbolik ini diakumulasikan dan akhirnya diubah menjadi modal materi (bantuan, kredit, dan perdagangan) dan immateri (dukungan politik) (Feinsilver, 1993:156). Instrumen kesehatan oleh karena itu dipandang sebagai salah satu alat *soft power* yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dalam forum internasional. Hal tersebut sukses digunakan oleh negara-negara seperti China dan Brazil. Cina telah mengirim 15.000 dokter, obat-obatan dan peralatan medis untuk 47 negara Afrika sejak tahun 1960-an dan mampu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang ekonomi dan politik seperti memastikan sumber daya energi jangka panjang yang dapat diakses negara-negara tersebut di wilayah tersebut. Hal ini dipandang sebagai tujuan kebijakan luar negeri jangka panjang untuk membuat situasi yang menguntungkan China. *Medical internationalism* dapat dilihat sebagai bentuk *soft power* karena kemampuannya untuk meningkatkan kesehatan negara penerima sejalan dengan peningkatan dukungan yang diperoleh negara pemberi dengan keterhubungan yang disebutkan di atas.

Teori aliansi pada umumnya berkaitan erat dengan upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk melakukan perimbangan kekuatan

Teori aliansi pada umumnya berkaitan erat dengan upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk melakukan perimbangan kekuatan (Rudy, 1992:35). Aliansi juga berkaitan erat dengan kebutuhan domestik suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan suatu negara yang misalnya mempunyai masalah pada sektor yang sama, kemungkinan akan membentuk suatu aliansi, kelompok, ataupun koalisi diplomatik dengan pembahasan tersebut namun skala yang besar (Holsti 1987:150). Menurut Griffiths, aliansi dapat meningkatkan keuntungan melalui peningkatan, pemberian bantuan atau pinjaman diantara sesama negara peserta aliansi (Griffiths & O'Callaghan, 2002). Menurut Thomas Gangale (2006), kecenderungan

pelaksanaan teori aliansi suatu negara dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Balancing*, *Bandwagoning* dan *Detente*. Pada tahap *Balancing*, Gangale (2006) mendefinisikannya sebagai upaya penyetaraan yang dilakukan suatu negara melawan kekuatan yang memiliki kemungkinan ancaman lebih besar atau paling dominan. Sementara itu, *Bandwagoning* diartikan penyetaraan yang dilakukan suatu negara mengikuti kekuatan yang paling besar, dengan tujuan baik untuk meredakan ketegangan maupun sekedar mengambil keuntungan dari negara tersebut. Tahap ini mempunyai risiko besar karena syaratnya adalah harus percaya bahwa kekuatan yang besar dapat menolong yang lebih lemah. Adapun *Detente* merupakan upaya untuk bersama-sama membangun kekuatan guna untuk mewujudkan hubungan yang damai serta mengurangi tekanan perselisihan global.

Melalui teori ini, penulis menganalisis bahwa tujuan Kuba membangun aliansi dengan Bolivia baik menggunakan ketiga fungsi di atas maupun dengan menggunakan kecenderungan pelaksanaan dapat menggunakan teori aliansi. Aliansi yang nampak di dalam pembentukan ALBA adalah aliansi tipe *balancing*. Realisme sendiri beranggapan bahwa cara negara-negara dalam menjaga keamanan dan stabilitas di dalam sistem internasional adalah melalui *balancing*. Terdapat empat dasar pikiran mengapa *balancing* terjadi: 1) Sistem internasional bersifat anarki dan tidak ada pihak yang mampu memberikan jaminan keamanan bagi negara; 2) Negara-negara ingin mempertahankan hidup sebagai entitas yang independen; 3) Kompetisi pengaruh merupakan fakta dalam politik internasional; dan 4) Ketika satu negara berusaha agar dirinya lebih dominan, negara-negara yang merasa terancam akan membentuk koalisi pertahanan (mekanisme eksternal) atau meningkatkan kekuatannya (mekanisme internal) (Paul, 2005:64-71). Perang Dingin dan persaingan antara negara-negara di Eropa abad ke-19 adalah

contoh-contoh ketika *balancing* dipraktikkan seperti penerapan *marshall plan* dengan *molotov plan* dan NATO dengan Pakta Warsawa. Menurut Gangale, aliansi tipe ini adalah upaya penyetaraan yang dilakukan oleh suatu negara dengan kekuatan yang memiliki kemungkinan ancaman lebih besar atau paling dominan. Pembentukan ALBA merupakan hasil akumulasi dari proses ketidakadilan yang diterima oleh kebanyakan negara di kawasan Amerika Latin dari Negara Amerika Serikat. Negara-negara dalam ALBA mempunyai tujuan bersama yaitu untuk lepas dari cengkaman nilai-nilai neoliberalisme Amerika Serikat yang menyebabkan keterpurukan bagi negaranya. ALBA ingin melakukan penyeimbangan atau *balancing* terhadap nilai-nilai neoliberalisme yang telah lama tertanam di Amerika Latin.

ALBA, *Alianza Bolivariana de los Pueblos de Nuestra América* dalam bahasa Spanyol, sendiri merupakan blok regional yang diselenggarakan pada tahun 2004, yang bertujuan untuk kepentingan sosial, Integrasi politik dan ekonomi di Amerika Latin dan Karibia. ALBA, yang berarti "fajar" dalam bahasa Spanyol, diciptakan oleh Venezuela dan Kuba sebagai kesepakatan alternatif mengenai perdagangan bersaing dengan *Free Trade Area of the Americas* (FTAA) yang dipimpin Amerika Serikat. FTAA merupakan suatu proposal untuk membentuk kawasan perdagangan bebas yang meliputi semua negara di benua Amerika kecuali Kuba yang memang dikenal sebagai negara anti barat. FTAA dapat dikatakan sebagai zona *free trade* terbesar di dunia karena dibentuk oleh 34 negara yang terbagi menjadi negara-negara Amerika Utara, Amerika Tengah, Amerika Selatan dan juga negara-negara di kepulauan Karibia pada Desember 1994 di Miami, Florida, Amerika Serikat (Smith, 2009:16). Dinamika yang terjadi di kawasan Amerika Latin dalam usaha menentang keberadaan neoliberalisme dirasakan oleh hampir seluruh rakyat Amerika Latin. Terlebih lagi dengan dibentuknya FTAA yang pada akhirnya hanya

menguntungkan negara maju seperti Amerika Serikat semata. Hal inilah yang membuat para pemimpin negara-negara Amerika Latin (yang berhaluan kiri), bersama-sama melakukan kerjasama menentang neoliberalisme. Latin menganggap FTAA adalah suatu pembodohan. Mereka kemudian lebih memilih untuk membuat blok perdagangan yang adil di antara negara anggotanya sendiri (Pontoh 2005:49). ALBA dibentuk sebagai alternatif untuk proposal AS mengenai Kawasan Perdagangan Bebas Amerika (FTAA) dan sangat menentang oposisi terhadap prinsip perdagangan bebas. Dalam dokumen resmi peluncuran ALBA yaitu Joint Declaration Venezuela-Cuba paragraf ke-5, dikatakan *"Therefore, we reject with firmness the content and the aims of the FTAA, and share the conviction that the so called integration on neoliberal bases which it represents, would consolidate the described picture, and would only lead to an even greater disunity of the Latin-American countries, deeper poverty and desperation of the majority sectors of our countries, to the denationalization of the economies of the region and to an absolute subordination to the dictates from outside."*(alba-tcp.org, 2004).

Alih-alih mengandalkan konsep integrasi neo-klasik, ALBA berangkat dari titik yang berbeda untuk menguraikan prinsip dasarnya. ALBA mempromosikan kerja sama dalam keputusan investasi dan perdagangan, bukan persaingan dan mendukung penciptaan pembangunan endogen berkelanjutan daripada mendefinisikan industrialisasi sebagai tujuan utama proses integrasi (Yaffe 2011:132). *"ALBA is moving forward, and facing the aggression of the imperial projects of the free trade agreement, all we can do is attack,"* ucap Chavez. Menambahkan, *"The best defense is to counter-attack and this is what we have done."* (chinadaily, 2006). ALBA pada awalnya direncanakan sebagai pengganti Kawasan Perdagangan Bebas Amerika (FTAA) - sebuah rencana yang dikembangkan oleh pemerintahan

Presiden AS Bill Clinton untuk menciptakan sebuah zona perdagangan bebas dari Kanada ke Argentina - dan untuk memerangi gaya Barat integrasi ekonomi dengan model ekonomi dan politik baru yaitu sosialisme abad kedua puluh satu. Sejalan dengan perubahan sifat politik Amerika Latin, ALBA telah berubah dengan cepat untuk mencerminkan realitas wilayah dan negara anggotanya menjadi aliansi ideologis yang fleksibel.

Di seluruh dunia, sebagian besar perjanjian integrasi ekonomi regional dan perjanjian perdagangan bebas (FTA) mengemukakan bahwa perdagangan bebas harus menjadi nilai inti dari kerja sama. Pengecualian tersebut merupakan zona ALBA-TCP di Amerika Latin, yang dibentuk oleh Kuba dan Venezuela pada tahun 2004/2005 dan saat ini terdiri dari sebelas negara, di antaranya Bolivia, Kuba, Ekuador, Nikaragua dan Venezuela merupakan pusatnya. Pada tahun 2006, Perjanjian Perdagangan Rakyat (TCP dalam bahasa Spanyol) ditandatangani diantara Bolivia, Kuba dan Venezuela. Pada tahun 2009, prinsip-prinsip Perjanjian Perdagangan Rakyat diadopsi oleh keseluruhan aliansi. Perdagangan di dalam blok regional (dan juga dengan mitra ekonomi lemah lainnya) tidak dipandang sebagai sarana itu sendiri, namun sebagai wahana untuk mengurangi kemiskinan dan pengucilan sosial dimana solidaritas mengesampingkan persaingan. Di bidang ekonomi ALBA-TCP (ECOALBA-TCP), perdagangan dibuat menjadi adil, berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, proyek ini mendukung usaha kecil, koperasi, perusahaan komunitarian dan produsen kecil, menghormati dan kadang menghidupkan kembali metode produksi asli (Yaffe 2011:132).

Dalam dokumen resmi peluncuran ALBA mengatakan bahwa forum ini adalah upaya integrasi politik ekonomi yang berbeda. Perbandingannya adalah jika FTAA dimaksudkan untuk kepentingan modal internasional dan

mengejar liberalisasi mutlak dari perdagangan barang-barang, jasa, dan investasi maka Alba menekankan pada perjuangan melawan kemiskinan dan eksklusi sosial serta yang paling penting harus mengekspresikan kepentingan rakyat Amerika Latin. Dalam situs resmi Alba www.alternativabolivariana.org tujuan Alba adalah membangun masa depan Amerika Latin yang sejahtera, menghancurkan ketidaksetaraan sosial dan menjadikan wilayah ini sebagai kekuatan yang mampu menjalankan model perekonomian sendiri di tengah dunia yang mengglobal, melalui strategi ekonomi alternatif yang juga memajukan budaya, lingkungan hidup, politik, masyarakat, dan ekonomi dari kekayaan yang ada di kawasan Amerika Latin.

Kondisi Kesehatan di Bolivia Sebelum Pemerintahan Evo Morales

Pelayanan kesehatan Bolivia sebelum masa pemerintahan Evo Morales menganut sistem yang cenderung neoliberal. Kebijakan neoliberal yang dimaksud adalah kebijakan yang berlangsung di tahun yang 1980an dan merupakan kebijakan yang menghancurkan struktur politik dan sosial Bolivia. Didorong oleh tingginya pengeluaran untuk minyak pada awal tahun 1970an, menimbulkan krisis utang besar pada tahun 1982. Debitur tidak dapat membayar, dan kreditur tidak mau memberikan pinjaman (Heenan, 2002). Antara tahun 1983 dan 1985, pemerintah Bolivia berusaha menutupi hutangnya dengan mencetak lebih banyak uang. Inflasi yang dihasilkan mencapai lebih dari 20.000% per tahun pada pertengahan 1980an. Tiga minggu setelah terpilih menjadi presiden pada tahun 1985, Victor Paz Estenssoro memprakarsai program jangka panjang berbasis “terapi kejut” dengan menjaga stabilisasi makroekonomi dan reformasi struktural untuk memelihara kestabilan harga dan menciptakan keadaan perkembangan ekonomi terus menerus dengan membuka pasar dan membiarkan

persaingan mengejutkan pasar domestik. Hasil dari Dekrit Presiden 21060, membuat nilai tukar Bolivia terhadap Dolar AS menguat, BUMN yang diprivatisasi, dan peningkatan investasi asing. Penekanan inflasi dari 20.000% menjadi 9% dalam hitungan minggu. Keberhasilan dalam memerangi hiperinflasi meyakinkan sebagian besar penduduk Bolivia tentang stabilitas yang dibawa oleh kebijakan neoliberal (Kohl & Farthing, 2006).

Meskipun berhasil menekan inflasi, namun kebijakan neoliberal memiliki dampak sosial yang signifikan. Kemiskinan yang muncul akibat langkah-langkah penghematan dan hilangnya program sosial, sehingga banyak kaum miskin di negara tersebut mulai memobilisasi untuk menolak kebijakan neoliberal. Salah satu bidang yang sangat terdampak di bawah kebijakan neoliberalisme adalah sektor pelayanan kesehatan. Pada tahun 1980-an, Bank Dunia memberi banyak “rekomendasi” negara-negara Amerika Latin untuknya Membayar hutang besar-besaran. Program penyesuaian struktural ini melibatkan kebijakan ekonomi neoliberal yang ketat, privatisasi sumber daya negara dan desentralisasi pemerintah dan layanan pemerintah. *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank* menilai bahwa hutang publik yang meningkat menjadi akibat ketidakefektifan negara, pembelanjaan sosial yang membengkak, dan kebijakan ekonomi yang menghambat ekonomi pasar. (Homedes & Ugalde, 2005:83–96). Karena rekomendasi-rekomendasi ini pemerintahan Bolivia memutuskan untuk memotong anggaran dalam kebutuhan sosial termasuk kedalamnya penyediaan kesehatan dan lebih memfokuskan pada ekonomi yang berbais pada gas alam yang dimiliki Bolivia.

Desentralisasi layanan membuat sistem terputus-putus dan dengan pasar yang nyaris tidak diatur, sektor swasta sangat berperan aktif dalam meningkatkan kesenjangan. Bank Dunia

memprivatisasi layanan kesehatan yang berpotensi menguntungkan, seperti mengontrak rumah sakit swasta dan penyedia asuransi kesehatan. Langkah privatisasi ini hanya menjangkau kelas menengah dan atas yang dapat menerima pelayanan (Homedes & Ugalde, 2005: 85). Pada tahun 2002, ketika Bolivia masih berada di bawah peraturan neoliberal, sebuah studi oleh Pan-American Health Organization (PAHO) melaporkan bahwa 77% masyarakat tidak memiliki asuransi kesehatan dan hanya 4% yang diliputi oleh jaminan sosial. Setelah kepresidenan Mesa, Bolivia berada di level angka terendah di Amerika Latin dalam indikator kesehatan dan ekuitas (Silva et al 2011: 23). Pada tahun 2004, PAHO menemukan bahwa 30% populasi masih tidak memiliki akses terhadap obat-obatan esensial, ketidaksetaraan diperparah oleh privatisasi dan kebijakan-kebijakan neoliberal lainnya (Silva et al 2011: 31).

Pada tanggal 18 Desember 2005, kandidat MAS Juan Evo Morales Ayma terpilih menjadi presiden oleh 54% pemilih. Morales sangat kritis terhadap kebijakan ekonomi "neo-liberal" yang telah diterapkan di Bolivia dalam beberapa dekade terakhir. Pada tanggal 22 Januari 2006, Morales dan Wakil Presiden Alvaro García Linera dilantik (state.gov, 2017). konsep utama Evo Morales adalah komitmennya terhadap warisan pribumi Bolivia dan menjaga kesehatan untuk tetap melestarikannya. Konsep hak asasi manusia ini menekankan bahwa pelayanan kesehatan sebagai hak, bukan komoditas, yang mempertimbangkan perbedaan budaya dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan. Dimasukkannya obat tradisional dan alami ke dalam pelayanan kesehatan negara menunjukkan pentingnya mode penyembuhan budaya yang berbeda, dan seperti model kesehatan sosial Kuba, berusaha memahami konteks sosial masing-masing pasien (Radcliffe, 2011:241). Jargon ini disetujui secara politis pada tahun 2008 (Blain, 2015:25) menyatakan bahwa semua orang

memiliki hak atas kesehatan dan jaminan negara (hak ini). Sistem Kesehatan Bersatu akan bersifat universal, bebas, setara, intrakultural, antar budaya, dan partisipatif, dengan kualitas, kehangatan dan kontrol sosial. Jargon ini kemudian menjadi orientasi dalam pemerintahannya.

Peran Kuba di ALBA

Terlepas dari kenyataan bahwa sejak tahun 1962 Kuba belum menjadi anggota Organisasi Negara-Negara Amerika (OAS), karena mengundurkan diri sebagai akibat tekanan dari Amerika Serikat, hubungannya dengan anggota organisasi lainnya pada tingkat budaya masih tetap sama. Kuba terus menolak kebijakan neoliberal di Amerika Latin yang dipromosikan oleh Washington selama tahun 1990an. Amerika Serikat, negara yang paling kuat di kawasan, memimpin berbagai inisiatif ekonomi, seperti Kawasan Perdagangan Bebas Amerika (FTAA) dan Organisasi Negara-Negara Amerika (OAS). Negara-negara Amerika Latin dan Karibia mulai bergabung dalam berbagai perjanjian perdagangan, seringkali secara bersamaan menjadi anggota beberapa kesepakatan. sementara Kuba menemukan tempat sendiri memainkan peran sebagai pendiri salah satu aliansi: Aliansi Bolivarian Rakyat Amerika Kita (ALBA). Dengan cara ini, ideologi revolusioner-sosialis Kuba bertahan, namun dengan fokusnya yang diperbarui pada tantangan abad kedua puluh satu. Hal ini sangat penting karena alasan geopolitik karena Kuba tinggal di lingkungan yang tidak bersahabat (Bruce & Magdalena, 2015:90).

Sebelum pembentukan ALBA, Kuba mengalami masalah besar. Dengan pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991 dan kegagalan idealisme untuk sosialismenya, Kuba kehilangan dukungan ekonomi dan politik utamanya. ALBA merupakan proyek besar untuk mengimbangi Amerika Serikat dan kebijakan neoliberalnya, yang diilhami oleh Simón Bolívar dan

José Martí, pahlawan nasional dari perang Venezuela dan Kuba untuk kemerdekaan masing-masing, mulai terwujud melalui aliansi ALBA. Melalui kesepakatan ini, Castro memiliki kesempatan untuk menghidupkan lagi revolusinya untuk menyesuaikan diri dengan tantangan baru abad kedua puluh satu (Bruce & Magdalena, 2015:91). Selain itu, pendapatan minyak Venezuela membantu memperbaiki ekonomi Kuba, yang telah lumpuh sejak pembubaran Uni Soviet. Akhirnya, walaupun dengan adanya embargo Amerika Serikat, dapat kembali lagi di panggung politik sebagai aktor penting di Amerika Latin. Fidel Castro juga dapat memulai pergeseran dari dominasi A.S. dan menyediakan sumber daya manusia untuk pengobatan dan pendidikan dengan adanya bantuan minyak dari Venezuela. Castro dan Chavez menciptakan ALBA untuk mencapai dua tujuan utama: Pertama, mereka berusaha mengubah kebijakan ekonomi dari kebijakan neoliberal yang diberlakukan oleh Amerika Serikat. Mereka berpendapat bahwa negara harus memainkan peran penting dalam kebijakan sosial dan ekonomi, karena kebijakan semacam itu dipahami sebagai alternatif terhadap pasar bebas dan sebagai sarana untuk mempromosikan "solidaritas, saling melengkapi, keadilan dan kerja sama." Tujuan kedua adalah pemulihan sistem geopolitik internasional dan, khususnya, konsolidasi persatuan antara Amerika Latin dan Karibia untuk menyeimbangkan Amerika Serikat.

Salah satu peran penting Kuba juga menjadi pusat dari proyek farmasi dan kesehatan ALBA untuk menunjang kualitas dan kontrol terhadap penyediaan obat-obatan dan kesehatan ke negara-negara ALBA. Kuba membuka pintu industri farmasi dan medis ke pasar ALBA dari 70 juta orang dengan PDB sebesar \$ 636 miliar, dengan terbeutuknya ALBamed, sebuah badan multinasional yang mencakup sebuah lembaga pengatur dan sebuah pusat pendaftaran untuk Produk farmasi dan medis. ALBamed bertujuan untuk

memicu perencanaan regional terpadu untuk produksi farmasi dan memberlakukan potongan harga untuk pemerintah yang berpartisipasi - Kuba, Venezuela, Ekuador, Bolivia dan Nikaragua - antara 20 dan 50 persen dalam pembelian medis (www.cubastandard.com, t.t).

Penerapan *Medical Internationalism* Kuba di Bolivia

Pada 30 Desember 2005, Evo Morales mengunjungi Kuba setelah merayakan kemenangan demokratiknya di kota asalnya Orinoca. Di Havana Morales disediakan karpet merah dan menerima penghormatan penuh dari presiden Kuba Fidel Castro. Morales menandatangani sebuah kesepakatan kerjasama antara Bolivia dan Kuba dimana Castro menjanjikan bantuan kepada Bolivia dalam isu-isu seperti kesehatan dan pendidikan. Selama pidatonya, Morales menggambarkan Castro dan Chavez sebagai "komandan pasukan untuk pembebasan Amerika dan dunia". Kontribusi Kuba terhadap sistem kesehatan Bolivia merupakan hasil dari negosiasi intens dengan Evo Morales selama Pemilu di Bolivia tahun 2005.

Negosiasi tersebut menghasilkan kerjasama bilateral Kuba-Bolivia di bidang kesehatan seperti; (1) Untuk membentuk badan nirlaba Kuba-Bolivia dengan misi menyediakan operasi oftalmik berkualitas tinggi tanpa dipungut biaya kepada semua warga Bolivia yang tidak mampu; (2) Kuba akan menyediakan peralatan teknologi mutakhir bersama dengan dokter mata yang dibutuhkan untuk tahap awal; (3) Kuba akan membayar gaji para spesialis ini; (4) The National Ophthalmology Institute, yang baru-baru ini dilengkapi oleh Kuba untuk operasi mata dan sebagian dikelola oleh Kuba dengan spesialis dan penduduk Bolivia lulusan ELAM, yang telah melakukan operasi di 1.536 orang Bolivia, akan memiliki dua fasilitas bedah tambahan, masing-masing di Cochabamba dan Santa Cruz. Pusat Ophthalmology La Paz akan

memiliki kapasitas 100 operasi setiap hari, sementara klinik Cochabamba dan Santa Cruz masing-masing akan menangani separuh jumlah tersebut. Fasilitas gabungan ini akan bisa melakukan operasi mata minimal 50.000 orang setiap tahunnya. Kapasitas keseluruhan ini dapat ditingkatkan jika Bolivia memutuskan untuk menawarkan layanan oftalmologis kepada pasien miskin di negara-negara tetangga di dekat pusat-pusat Bolivia; (5) Kuba menawarkan kepada Bolivia 5.000 beasiswa penuh untuk melatih dokter dan spesialis dalam pengobatan umum komprehensif dan disiplin medis lainnya: 2.000 selama kuartal pertama tahun 2006, yang telah menjalani persiapan dasar di Kuba; 2000 di paruh kedua tahun ini, dan 1.000 pada kuartal pertama 2007 (cuba.cu, 2005).

Analisis *medical internationalism* Kuba di Bolivia

Medical Internationalism merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi penerapan *soft power* pada suatu negara. menurut Nye, *Power* adalah kemampuan untuk mengubah perilaku orang lain untuk mendapatkan apa yang anda inginkan. Pada dasarnya ada tiga cara untuk melakukannya: pemaksaan (*stick*), pembayaran (wortel) dan atraksi (*soft power*). *Soft power* dapat berasal dari tiga sumber: budaya (di tempat dimana menarik perhatian orang lain), nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Melalui *Medical Internationalism*, Kuba telah mengumpulkan modal simbolik (prestise, niat baik, dan pengaruh) membantu memperkuat peran Kuba sebagai pemain panggung dunia. modal simbolik juga dapat diakumulasi, diinvestasikan dan dihabiskan, dan akhirnya diubah menjadi modal materi (bantuan, kredit, dan perdagangan) (Fensilver, 1993:156). Kesehatan oleh karena itu dipandang sebagai salah satu alat *soft power*

tertentu pemerintah yang dapat dimanfaatkan.

Untuk kasus *medical internationalism* Kuba di Bolivia merupakan strategi Kuba untuk mempersuasi Bolivia untuk bergabung ke dalam ALBA. ketika Evo Morales mengunjungi Havana pada desember 2005, kedua negara tersebut menghasilkan kerjasama bilateral khususnya di bidang kesehatan. Morales menandatangani sebuah kesepakatan kerjasama antara Bolivia dan Kuba dimana Castro menjanjikan bantuan kepada Bolivia dalam isu-isu seperti kesehatan dan pendidikan. Selama pidatonya, Morales menggambarkan Castro dan Chavez sebagai "komandan pasukan untuk pembebasan Amerika dan dunia". Kontribusi Kuba terhadap sistem kesehatan Bolivia merupakan hasil dari negosiasi intens dengan Evo Morales selama Pemilu di Bolivia tahun 2005. Pada 30 April 2006, Presiden Bolivia Evo Morales ikut bergabung dan menandatangani sebuah kesepakatan politik, sosial dan ekonomi antara Kuba dan Venezuela yaitu ALBA-TCP Agreement.

Kesepakatan tersebut juga memasukkan kerjasama bilateral Kuba-Bolivia yang telah ditandatangani kedua negara pada 30 desember 2005. Namun ada perubahan penambahan donasi bantuan pusat optalmologi menjadi 7 dari sebelumnya cuma 3 pusat optalmologi. Kuba juga akan memperpanjang masa penempatan 600 spesialis medis yang melakukan perjalanan ke Bolivia pada saat terjadi bencana alam

serius yang terjadi pada bulan Januari tahun 2006. Demikian juga, ia akan menyumbangkan 20 rumah sakit lapangan dengan operasi, terapi intensif, dan perawatan darurat kepada korban kecelakaan kardiovaskular, laboratorium dan sumber medis lainnya yang dikirim untuk daerah yang paling terkena dampak kesehatan (alba-tcp.org, t.t). hal tersebut membuktikan bahwa *medical internationalism* Kuba

Medical Internationalism merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi penerapan soft power pada suatu negara.

di Bolivia dapat dilihat sebagai salah satu strategi untuk menarik hati Bolivia untuk bergabung ke dalam ALBA.

Tujuan Kuba untuk mempersuasi Bolivia bergabung ke dalam ALBA adalah untuk memperkuat ALBA itu sendiri. Kuba sebagai salah satu pendiri ALBA menggunakan ALBA sebagai alat untuk melakukan *balancing* terhadap Amerika Serikat. Kuba memanfaatkan momen naiknya Evo Morales sebagai presiden Bolivia yang cenderung berhaluan kiri. Dalam teori ini, Edwin Fedder menjelaskan "aliansi" sebagai proses aksi terbatas yang dilakukan oleh sebuah negara untuk menarik perhatian negara lain demi terciptanya kekuatan yang berimbang (McLellan, et.al., 1977:376). Meskipun teori persekutuan secara eksplisit tampak terjadi antar negara, teori persekutuan sebenarnya merupakan hasil interaksi antara individu (pemimpin) dari masing-masing negara. Kecenderungan pelaksanaan proses interaksi kemudian dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *balancing*, *bandwagoning*, dan *dentente*. Sedangkan tujuan dan fungsi aliansi juga dibagi menjadi tiga, antara lain fungsi augmentatif, *pre-emptive*, dan strategis. Dilihat dari faktor pemimpin negara yang dipilih maka *medical internationalism* Kuba cenderung mengarah pada tipe *balancing*. Menurut Gangale, aliansi tipe ini adalah upaya penyetaraan yang dilakukan suatu negara dengan kekuatan yang memiliki kemungkinan ancaman lebih besar atau paling dominan. *Balancing* sendiri dimulai dengan asumsi bahwa negara merupakan aktor yang memiliki

kepentingan minimal untuk bisa bertahan hidup dan memiliki kepentingan maksimal untuk melakukan dominasi universal. Negara-negara akan menggunakan segala cara untuk menggapai kepentingan ini. Realis beranggapan bahwa cara negara-negara dalam menjaga keamanan dan stabilitas di dalam sistem internasional adalah melalui *balancing*.

Melalui Medical Internationalism, Kuba telah mengumpulkan modal simbolik (prestise, niat baik, dan pengaruh) membantu memperkuat peran Kuba sebagai pemain panggung dunia. modal simbolik juga dapat diakumulasikan, diinvestasikan dan dihabiskan, dan akhirnya diubah menjadi modal materi (bantuan, kredit, dan perdagangan)

Berdasarkan kerjasama yang dilakukan dalam kerangka Alba, maka dapat digolongkan sebagai bentuk aliansi augmentatif. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab I, fungsi augmentatif adalah bentuk aliansi yang dapat digambarkan sebagai berikut, negara A bersekutu dengan negara B yang bertujuan untuk menambah kekuatan negara B terhadap kekuatan negara A. Tujuannya adalah bersama-sama menghadapi ancaman kekuatan musuh. negara A dan B juga dapat beraliansi dengan negara C, D dan seterusnya. Hasil akhirnya adalah mengupayakan kekuatan berimbang dengan lawan (negara E). Dalam kasus Alba, pertama kali Kuba melakukan aliansi

dengan Venezuela. Para pemimpin kedua negara tersebut bersepakat untuk membentuk suatu proposal kerjasama regional dalam wadah Alba. Venezuela dan Kuba kemudian juga melakukan aliansi dengan negara-negara lain seperti Bolivia sehingga diharapkan dengan adanya aliansi ini akan dapat mengimbangi atau menentang keberadaan FTAA yaitu salah satu program kerjasama bentukan Amerika Serikat yang mengusung ideologi neoliberal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan ALBA merupakan suatu bentuk resistensi terhadap nilai-nilai neoliberal AS.

Daftar Pustaka

- [1] ALBA-TCP, 2009. Fundamental Principles of the People's Trade Treaty (TCP). dalam <http://albatcp.org/en/contenido/governing-principles-tcp>. diakses pada Januari 2017
- [2] Alba-tcp.org, 2004. "ALBA-TCP AGREEMENT", dalam <http://albatcp.org/en/contenido/alba-tcp-agreement-0> diakses pada juni 2016
- [3] Arreaza, Teresa. 2004. "ALBA: Bolivarian Alternative for Latin America and The Carribean," dalam *Venezuelanalysis*, <http://www.venezuelanalysis.com/analysis/339>, diakses pada Oktober 2016.
- [4] Bagley, Bruce; Defort, Magdalena. 2015. "Decline of the U.S. Hegemony?: A Challenge of ALBA and a New Latin American", Maryland: Lexington Books.
- [5] Bilaterals.org. 2006. *ALBA-TCP* [online] dalam <http://www.coha.org/2006/10/30/cuban-medical-diplomacy-when-the-left-has-got-it-right/> (diakses pada 20 Mei 2016)
- [6] Blain, Madeleine. 2015. "Cross-Continental Care: US and Cuban Medical Internationalism in Bolivia", dalam <http://digitalcommons.maclester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=lashonors> [pdf]
- [7] Chinadaily. 2006. *Cuba Venezuela, Bolivia Seal Anti-US Trade Deal* [online] dalam http://www.chinadaily.com.cn/world/2006-04/30/content_581021.htm. Cuba, Venezuela, Bolivia seal anti-US trade deal (diakses pada 20 Mei 2016)
- [8] Cuba.cu. 2005. "Cuba-Bolivia Cooperation Agreement", dalam <http://www.cuba.cu/gobierno/discursos/2005/ing/f301205i.html> diakses pada April 2017
- [9] Ellwood, David, 2014. *Soft Power and the Politics of Influence*. Oxford University Press.
- [10] Feinsilver, Julie M, t.t. "Cuba's Medical Diplomacy" dalam https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjTjcS5ouzUAhWNq5QKHx82DQEQFghNMAQ&url=http%3A%2F%2Fwww.gc.cuny.edu%2FCUNY_GC%2Fmedia%2FCUNY-Graduate-Center%2FPDF%2FCenters%2FBildner%2520Center%2520for%2520Western%2520Hemispher%2520Studies%2FPublications%2FFeinsilver15_002.pdf&usq=AFQjCNFzD3OcqZK-hO-FjZptl6v0IH7Mw [pdf]
- [11] Feinsilver, Julie M. 1993. *Healing the Masses: Cuban Health Politics at Home and Abroad*. Berkeley : University of California Press.
- [12] Feinsilver, Julie M. 2006. *Cuban Medical Diplomacy: When the Left Has Got It Right* [online] dalam <http://www.coha.org/2006/10/30/cuban-medical-diplomacy-when-the-left-has-got-it-right/> (diakses pada 26 Mei 2016)
- [13] Feinsilver, Julie M. 2008. "Oil-for-Doctors: Cuban Medical Diplomacy Gets a Little Help From a Venezuelan Friend", dalam <http://www.ghd-net.org/sites/default/files/Nuevo%20Sociedad%20Cuba.pdf>
- [14] Feinsilver, Julie M. 2010. "Fifty Years of Cuba's Medical Diplomacy: From Idealism to Pragmatism" dalam *Cuban Studies*, Vol. 41, University of Pittsburgh Press. Hlm. 85-104
- [15] Gangale, Thomas. 2006. *Alliance Theory: Balancing, Bandwagoning, and Detente*, dalam http://pwebjps.net/~gangale/opsa/ir/Alliance_Theory.htm (diakses pada 24 Mei 2016)
- [16] Gill, L. 2000. Teetering on the rim: Global restructuring, daily life, and the armed retreat of the Bolivian state, Columbia University Press.
- [17] Griffiths, Martin & O'Callaghan. 2002, *International Relations : The Key Concepts*, Routledge, London.
- [18] Hart, James, MD. 2015, 12 March. Personal communication, interview. Haarstad, Håvard, and Vibeke Andersson. 2009. "Backlash Reconsidered: Neoliberalism and Popular Mobilization in Bolivia." *Latin American Politics and Society* 51, no. 4 (hlm. 1-28.)
- [19] Ifrc.org. tt. *Agreement the Application of ALBA* [online] dalam <http://www.ifrc.org/docs/idrl/I542EN.pdf> (diakses pada 26 Mei 2016)
- [20] Johnson B. 2010. "Decolonization and its paradoxes: the (re)envisioning of health policy in Bolivia. *Lat Am Perspect*". p. 139-159.
- [21] Kirk, J., Erisman, H Michael. 2009. *Cuban Medical Internationalism: Origins, Evolution, and Goals*. Palgrave MacMillan: New York.
- [22] Kohl, Benjamin, and Linda Farthing. 2006. "Impasse in Bolivia: Neoliberal hegemony and popular resistance". New York City, New York: Zed Books.
- [23] Kohl, Benjamin. 2006. "Challenges To Neoliberal Hegemony In Bolivia." *Antipode* 38, no. 2 . hlm. 304-26
- [24] McLellan, David S., William C. Olson & Fred Sondermann. 1977. *Theory and Practice of International Relations*. Prentice Hall of India: New Delhi.
- [25] Nye, Jooseph S. 2010. *Soft Power: The Means to Success in World Politics, 2004*, [online] dalam <https://webfiles.uci.edu/schofer/classes/2010soc2/readings/8%20Nye%20Soft%20Power%20Ch%201.pdf> (diakses pada 22 Mei 2016)
- [26] Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs: New York.
- [27] Nye, Joseph S. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power*, [online] dalam <http://www.kamudiplomasiasi.org/pdf/PDandsoftpower.pdf> (diakses pada 21 Mei 2016)

- [28] Pontoh, Coen H. 2005. 'Transformasi dari Atas: Pengalaman Venezuela di Bawah Hugo Chavez', dalam Coen Husain Pontoh ed. Pontoh, Coen H, Gerakan Massa Menghadang Imperialisme Global, Resist Book, Yogyakarta.
- [29] Radcliffe, Sarah A. 2011. "Development for the postneoliberal era? Sumak Kawsay, living well and the limits to decolonisation in Ecuador." *Geoforum* 43 (hlm. 240-49).
- [30] State.gov, 2017. <https://2009-2017.state.gov/outofdate/bgn/bolivia/113543.htm> diakses pada April 2017.
- [31] White, John D. 1974. *The Politics of Foreign Aid*, London: The Bodley Head. p. 188
- [32] World Health Organization. 2011. "Countries", dalam www.who.int/countries/en diakses pada mei 2017
- [33] World Health Organization. 2011. "World Health Statistics 2011"; Switzerland: WHO Press.
- [34] Yaffe, Helen. 2011. "*The Bolivarian Alliance for the Americas: an Alternative Development Strategy*". dalam *International Journal of Cuban Studies* 3.2 & 3.3, Summer/Autumn 2011, 128144.
- [35] Yoandry. 2013. *Cuba and Bolivia Mark 30th Anniversart of Diplomatic Relations* [online] dalam <http://www.cubanews.acn.cu/cuba/300-cuba-and-bolivia-mark-30th-anniversary-of-diplomatic-relations> (diakses pada 20 Mei 2016)